



Menghayati Selibat sebagai Sebuah Anugerah dalam Menghadapi Tantangan Dewasa Ini

Yoseph Selvinus Agut ^{a,1}

^aSekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia

¹yosephselvinus.agut@driyarkara.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: November 13, 2024

Revised: February 15, 2025

Accepted: February 20, 2025

Keywords:

Celibacy; Gift; Pattern of Life; Spiritual Dryness; Clericalism; Sexual Abuse; Self-regulation

Kata-kata Kunci:

Selibat; Anugerah; Corak Hidup; Kekeringan Spiritual; Klerikalisme; Pelecehan Seksual; Regulasi Diri

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.432>

ABSTRACT:

This article represents a literature review focusing on the concept of celibacy within the Catholic Church. Celibacy, a longstanding tradition within the Church, has been carefully preserved over the centuries. Numerous studies have highlighted the various challenges that celibacy faces, such as spiritual desolation, clericalism, and incidents of clerical sexual misconduct. These obstacles raise questions regarding the legitimacy of celibacy and how it can be maintained within the Church. The central inquiry addressed in this article pertains to comprehending the dynamics of celibacy as a divine gift and how individuals can uphold this choice amidst contemporary challenges. The gift of celibacy profoundly influences every facet of a person's identity and emotional well-being. It is not to be viewed through conventional societal norms, but rather as a manifestation of God's will within the celibate individual's unique circumstances, serving as a testament to their faith. Consequently, the commitment to celibacy must be undertaken willingly, with a continuous dedication to maintaining fidelity, transparency, and accountability in order to effectively fulfill one's ministry.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan atas konsep hidup selibat dalam Gereja Katolik. Corak hidup selibat merupakan sebuah tradisi yang telah hidup berabad-abad, sekaligus menjadi harta kekayaan yang dipertahankan dalam Gereja Katolik. Dalam beragam penelitian ditemukan beragam tantangan menghantui hidup selibat. Tiga di antaranya yakni kekeringan spiritual, klerikalisme, dan beragam kasus pelecehan seksual. Pada tantangan tersebut, dipertanyakan keabsahan corak hidup selibat dan bagaimana itu menjadi mungkin dijalankan dan dipertahankan dalam Gereja. Persoalan bagi yang menjalaninya adalah bagaimana ia memahami dimensi hidup selibat sebagai anugerah (*gift*), yang sekaligus menuntut kesetiaan dan tanggungjawab. Melalui artikel ini, pertanyaan pokok yang hendak dijawab adalah bagaimana seorang selibater memahami dinamika hidup selibat sebagai

anugerah dari Allah, dan dengan demikian mempertahankan pilihannya, berhadapan dengan beragam tantangan aktual zaman ini. Anugerah hidup selibat adalah utuh dan meresap dalam setiap aspek keberadaan seseorang yang menjalaninya, juga setiap aspek emosionalnya. Anugerah itu harus dipahami bukan dalam 'standar dunia' melainkan sebagai sesuatu yang diletakkan oleh Allah ke dalam situasi konkret hidup selibater, dan menjadi sebuah petualangan iman baginya. Dengan demikian, corak hidup selibat perlu dijalani secara bebas dengan terus menerus mengupayakan sikap setia, jujur dan bertanggungjawab demi sebuah pelayanan rohani yang produktif.

Copyright © 2025, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Apa itu selibat? Pertanyaan itu muncul entah karena ketidaktahuan, entah karena kebingungan menemukan jawaban yang tepat, entah pula karena ingin mengoreksi disiplin (corak) hidup selibat.

Pertanyaan (perdebatan) tentang corak hidup selibat akan selalu terjadi ketika orang tidak begitu memahami inti dari pilihan hidup ini. Karenanya, Gereja secara terus menerus berusaha memberikan jawaban secara komprehensif dan jelas tentang hal ini. Dalam Katekismus Gereja Katolik, ditegaskan bahwa selibat adalah tanda hidup baru yang demi pelayanannya ditahbiskan pelayan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah (KGK 1579). Hidup selibat, pada intinya, merupakan sebuah komitmen dan sikap siap-sedia (*disponibility*) yang radikal untuk membaktikan segenap diri dan kehendak pada pelayanan yang tertuju kepada Tuhan dan sesama.

Terdapat banyak studi dan penelitian terkait selibat dari sudut pandang ilmu sosial-antropologis, khususnya psikologis.¹ Andrea Catania dan Mary-Anne Lauri -Psikolog Klinis dari Universitas Malta- menyebut selibat sebagai topik yang sensitif karena akan mengganggu hegemoni maskulinitas dalam praktik hidup keagamaan.² Marco Marzano bahkan menyebutkan bahwa kewajiban selibat seringkali disebut sebagai salah satu dari banyak penyebab pelecehan yang dilakukan oleh anggota klerus. Menurut penelitian Vivencio O. Ballano, selibat bukan menjadi penyebab utama pelecehan seksual, tetapi penyalahgunaan cara hidup selibat (*abuse of power*) dapat menjadi kekuatan di belakang kasus-kasus tersebut.³ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tersebut berkisar seputar sejauh mana selibater mampu bertahan dalam kesendirian, atau bagaimana mengolah kecenderungan afeksi (seksual), atau juga karakter kekuasaan yang melekat dalam cara hidup selibat dalam konteks struktur Gerejawi.

Kami menemukan kecenderungan dalam penelitian-penelitian tersebut memandang selibat secara negatif, yakni sebatas sebagai sebuah cara hidup yang ‘berlawanan’ dengan cara hidup kebanyakan orang atau penyebab munculnya beragam persoalan dalam Gereja. Kecenderungan seperti ini menyebabkan pertanyaan-pertanyaan dasariah tentang selibat menjadi sekadar suara sumbang (*sound-bite*) dan sangat teknis tanpa sampai pada nilai (*value*) yang dihayati. Mereka tidak

¹Beberapa penelitian yang menjadi rujukan, antara lain: Agustina Jenatte Idal Eka dan Yudi Tri Harsono, “Gambaran Regulasi Diri Dorongan Seksual Imam Katolik”, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 10, no. 1 (2024): 71–78, doi:10.22146/gamajop.75262; Andrea Catania and Mary-Anne Lauri, “Sex and the Clergy: an Insider Perspective on Attitudes Towards Celibacy”, eds. Clara Pracana and Michael Wang (*Psychological Applications and Trends 2024*. Lisboa, Portugal: inScience Press, 2024), 47-50, <https://inpact-psychologyconference.org/wp-content/uploads/2024/05/202401OP010.pdf>, diunduh pada 27 Oktober 2024, pkl. 07.57; Marco Marzano. “Celibacy and Sexual Abuse: Is There a Link?”. *Cambio. Rivista sulle Trasformazioni Sociali* (July 31, 2024), ?, <https://oaj.fupress.net/index.php/cambio/article/view/15995>. diakses pada 30 Oktober 2024. Vivencio O. Ballano, *In Defense of Married Priesthood: A Sociological Investigation of Catholic Clerical Celibacy*, (London and New York: Routledge, 2023). Kajian yang dilakukan Ballano ini terdiri dari beberapa bab. Pada bagian-bagian berikut artikel ini, kami mengutip berdasarkan bab-bab buku tersebut.

²Catania and Lauri, “Sex and the Clergy”, 47.

³Ballano. “Chapter 5: “Clericalism, Celibacy, and Clerical Sexual Abuse,” In Ballano, Vivencio O., *In Defense of Married Priesthood: A Sociological Investigation of Catholic Clerical Celibacy* (London and New York: Routledge, 2023), 9.

sampai pada pertanyaan, motivasi apa yang mendasari pilihan hidup selibat dan apa yang melandasi corak hidup selibat ini.

Melalui artikel ini, hendak ditegaskan bahwa selibat bukan sekadar persoalan sosio-psikologis tetapi terutama persoalan teologis-spiritual. Hidup selibat menawarkan nilai teologis-spiritual yang perlu dipegang dan dihayati secara lebih mendalam dari sekadar pemahaman psikologis; dan nilai teologis-spiritual itu sudah ada dan melekat dalam Gereja Katolik selama berabad-abad. Nilai (*value*) teologis-spiritual yang ditawarkan, yakni sebagai anugerah atau rahmat (*gift*) yang diberikan oleh Allah sendiri dalam kuasa Roh Kudus kepada yang menjalaninya.⁴ Rahmat itu secara *aktual* menggerakkan manusia (selibater) untuk mengenali, menghendaki, dan melakukan yang baik; sekaligus bersifat *habitual*, sebagai sesuatu yang terus melekat dalam dirinya.⁵ Rahmat itu menjadi pedoman/kekuatan menuju persatuan dengan Allah secara personal dan spiritual. Bagi selibater imam rahmat itulah yang memampukannya menjalani tugas sebagai *in persona Christi* dan *in persona ecclesiae*.⁶ Karena itu, nilai tersebut harus dijaga, dihayati, dan dipertahankan dalam sebuah proses regulasi diri yang terarah dan mendalam.⁷

Meskipun demikian, disadari bahwa rahmat itu tidak serta merta membuatnya kebal terhadap kemungkinan kejatuhan dalam dosa. Beragam persoalan dan perkembangan dewasa ini menantang bagi para selibater untuk menghidupi rahmat itu. Ada suara sumbang yang menyebut cara hidup selibat sebagai salah satu penyebab terjadinya beragam pelecehan seksual. Skandal-skandar seksual dalam Gereja menuntut otoritas Gereja untuk lebih sadar akan pentingnya pemahaman dan penghayatan yang mendalam pada aspek manusiawi-seksualitas dalam pilihannya; sekaligus diingatkan untuk bertindak sesuai dengan kesadaran ini.⁸ Ada juga persoalan lain seperti penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dalam institusi Gerejawi dan juga dalam relasi dengan masyarakat (umat beriman). Selain itu, pribadi selibater kurang memahami dan menghayati dengan baik nilai dari cara hidup selibat sebagai akibat kurangnya pengalaman spiritual atas cara hidup itu sendiri.

⁴Gary Selin, *Priestly Celibacy Theological Foundation* (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2016), 57-79; Bartholomew Chidili, "The Gift of Celibacy: A Semantic Exploration of a Divine Gift", *JORAS*, 7 (2017): 102-114; Yosua Sibarani, "Hidup Selibat Sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7", *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 3, No. 2, (November 2022): 191-204, DOI: <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.120>; dan Yohanes Hans Monteiro, Fransiskus Bala Kleden, dkk., "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas dan Relevansinya dengan Diskursus Problematik Hidup Para Imam Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, vol. 24, no. 1, (April 2024): 70-89, p-ISSN: 2085-0743 <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.677>.

⁵Adrianus Sunarko, *Rahmat dan Sakramen. Berteologi dengan Paradigma Kebebasan* (Jakarta: OBOR, 2018), 37-38.

⁶Monteiro, "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas", 75-77.

⁷Eka dan Harsono "Gambaran Regulasi Diri", 72-73.

⁸Ronaldo Zacharias, "Sexual Scandals in the Catholic Church: The Urgency of Building a New Formative Culture." *Journal of Moral Theology 3* (CTEWC Book Series 3) (2023): 58–71.. <https://doi.org/10.55476/001c.72057>.

Melalui artikel ini, kami hendak menjawab pertanyaan pokok ini: bagaimana seorang selibater memahami dinamika hidup selibat sebagai anugerah dari Allah, dan dengan demikian mempertahankan pilihannya, berhadapan dengan beragam tantangan aktual zaman ini. Beberapa tantangan real akan kami ajukan pada artikel ini sekaligus bagaimana menghadapi tantangan tersebut dalam kacamata anugerah. Jawaban awal yang dapat kami berikan ialah justru berhadapan beragam tantangan dunia dewasa ini, *value* selibat sebagai *gift* semakin dimurnikan dan dikuatkan. Seperti keharuman kemenyan akan menyebar ketika ia dibakar, demikian halnya dengan selibat, akan semakin semerbak harum mewangi ketika ia dibakar dan bertahan dalam beragam tantangan dunia.

Untuk itu, tujuan penulisan artikel ini ada pada dua hal: *pertama*, agar pembaca, khususnya para selibater memahami dan mampu mempertanggungjawabkan bahwa pilihan hidup selibat merupakan anugerah (*gift*) dari Allah sendiri, dan dengan demikian dapat mempertahankannya di hadapan beragam tantangan yang menimbulkan polemik terkait keabsahan cara hidup selibat dan munculnya beragam persoalan yang menyebut selibat sebagai salah satu penyebabnya; *kedua*, agar cara hidup selibat tetap mampu menampilkan logika kasih yang satu dan tak terbatas bagi Kristus Tuhan dan GerejaNya. Seperti kata Paus Paulus VI, agar “menggali lebih dalam makna selibat dengan masuk ke dalam realitasnya yang mendalam dan subur, sehingga ikatan antara imamat dan selibat tampak semakin baik dalam logikanya yang cemerlang dan heroik dari kasih yang satu dan tak terbatas bagi Kristus Tuhan dan Gereja-Nya”.⁹

Dengan tujuan tersebut, kami berharap pembaca tergerak untuk ‘mengawasi’ -melalui diskusi dan perhatian spiritual- pola perilaku selibat yang dijalani oleh para imam, yang disertai dengan ajakan serta imbauan bagi para selibat untuk tetap setia. Secara khusus, para ilmuwan dan teolog Katolik dapat mengembangkan secara serius dan berkelanjutan khasanah dan pemahaman yang baik dan benar tentang arti selibat dan cara menghidupinya. Pemahaman ini menjadi penting agar tidak terjadi otomatisasi dalam formasi hidup klerus. Artinya, para calon imam (dan juga para imam) tidak dilepas begitu saja dalam memahami dan menjalani hidup selibat, tetapi selalu menjalani formasi berkelanjutan (*on-going formation*). Semoga dengan kajian ini, para pengajar teologi dan mahasiswa teologi, juga para imam tergerak untuk kembali belajar bersama terkait selibat dan beragam tantangannya dewasa ini. Harapannya, kajian-kajian terbaru kembali hadir dan menjadi bahan dialog baik dalam ruang kelas maupun di antara umat beriman.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada penelitian kepustakaan (*literatures research*) dengan konvergensi sumber. Dengan metodologi ini,

⁹Paus Paulus VI, *Ensiklik Sacerdotalis Caelibatus -24 Juni 1967*, penerj. Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), art. 25

kami berusaha memberikan pemahaman tentang arti selibat sebagai anugerah (*gift*) dan mempertahankannya berhadapan dengan beragam tantangan aktual dewasa ini, seperti kekeringan rohani, klerikalisme, dan beragam kasus pelecehan seksual.¹⁰ Kami berupaya menawarkan kebaruan dalam penelitian ini dengan mempelajari beberapa penemuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan bersifat teologis. Artinya, konsep hidup selibat dan dinamika dalam penghayatannya akan dijabarkan secara teologis, dengan setia pada Kitab Suci, tradisi, dan ajaran-ajaran pokok Gereja tentang selibat. Sumber-sumber yang digunakan di luar Magisterium Gereja tentunya akan sangat bermanfaat untuk menambah khasanah pemahaman dan dialektika seputar corak hidup selibat.

Sistematika penulisan artikel terbagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama disebutkan dan dijelaskan beberapa tantangan aktual dalam menjalani hidup selibat. Pada bagian kedua ditegaskan kembali pemahaman teologis terkait selibat sebagai anugerah (*gift*), khususnya dari Konsili Vatikan II. Pada bagian ketiga dijabarkan makna selibat sebagai anugerah (*gift*).

DISKUSI

Beberapa Tantangan Aktual Menjalani Selibat sebagai Anugerah

Pada masa ini, yang ditandai oleh globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat hidup dalam sebuah ketidakpastian (*uncertainty society*) yang “cair dan mudah berubah” (*fluid and liquid*)¹¹. Hampir tidak ada hal yang dapat diprediksi dan tidak ada yang permanen, bahkan juga dalam cara pandang atas suatu nilai. Cara bertindak dan berpikir seseorang seperti diatur oleh algoritma media (sosial). Akibatnya, seorang pribadi mudah terperangkap dalam arus informasi yang salah dan tanpa ketetapan hati menyikapinya, baik itu tentang situasi di luar dirinya ataupun bahkan tentang dirinya sendiri. Situasi ketidakpastian itu pada waktunya mengikis nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti cinta kasih, kerendahan hati, disponibilitas, keterbukaan, dan seterusnya.

Demikian halnya dengan cara pandang dan cara menghidupi selibat. Pada bagian ini kami menjabarkan beberapa tantangan nyata dalam hidup selibat. Tantangan-tantangan yang disajikan berikut menjadi seperti jalan terjal yang menantang upaya orang untuk mengejar nilai hakiki dari selibat. Kami menjabarkan tantangan tersebut ada pada tiga ranah ini: ranah personal, yakni kekeringan spiritual (*spiritual dryness*), ranah institusi, yakni

¹⁰J.W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 1998), 15; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 45.

¹¹Jose Carbalho, *Rekindle the Gift of God within You, Letter of the Minister General OFM to young OFMs Professed Under Ten Years on the occasion of the 4th Chapter of Mats, 2012*, (Roma: Curia Generalizia OFM, 2012).

klerikalisme (*clericalism*), dan ranah sosial, selibat berhadapan dengan beragam kasus pelecehan seksual (*sexual abuse*).

Kekeringan Spiritual

Tantangan pertama yang perlu diperhatikan berasal dari pribadi selibater. Rahmat selibat yang diterima mengharuskan seorang selibat untuk senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan, dan itu berbuah pada pelayanan kepada sesama. Namun, dimensi rahmat itu memudar ketika ia tidak sungguh memahami dan menghayati pilihannya. Ketika itu terjadi, secara manusiawi, rahmat Allah tidak bekerja dalam dirinya. Itulah yang dapat disebut sebagai kekeringan rohani (*spiritual dryness*). Ketika orang mengatakan bahwa mereka “kering secara rohani”, mereka merasa jauh dari Tuhan. Mereka tidak melihat Tuhan bekerja, beban hidup menekan, dan mereka mulai merasa kecil hati. Mereka mencari Tuhan “di tanah yang kering dan gersang, yang tidak berair” (Mazmur 63:1). Kita dapat menyebut beberapa sikap yang nyata dari kekeringan spritual, seperti dosa, asyik dengan hidup duniawi, sakit secara fisik dan mental, dan hadirnya beragam persoalan dalam hidup.

Dalam konteks hidup selibat, kekeringan rohani juga menjadi momok yang menyebabkan komitmen menjalani selibat memudar. Situasi itu muncul karena beragam persoalan yang dihadapi oleh imam tersebut. Andrea Catania & Mary-Anne Lauri menyebut bahwa rasa kesendirian (*loneliness*) dapat menjadi penyebab. Rasa kesendirian itu ada, bahkan cenderung sangat tinggi dialami para imam, meskipun tidak ada korelasi langsung dengan corak hidup selibat. Baginya, berhadapan dengan itu dibutuhkan kesinambungan antara penerimaan diri -dengan segala komitmen yang menyertainya-, dengan kemampuan untuk ‘menolak’ segala kecenderungan hasrat seksual.¹² Lebih tegas lagi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Klaus Baumann, dkk., disebutkan beberapa faktor yang memiliki keterkaitan dengan kekeringan spiritual, seperti perasaan kesepian (*loneliness*) dan relasi seksual yang tidak sehat. Namun, baginya pengalaman-pengalaman tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya relasi dengan Tuhan.¹³

Manfred Lutz (1954-...), seorang Teolog sekaligus Psikiatrist Jerman mengungkapkan bahwa krisis hidup imamat atau hidup religius tidak terutama disebabkan oleh dimensi penyangkalan seksualitas, tetapi lebih disebabkan oleh mengeringnya kehidupan rohani.¹⁴ Dengan penelitian yang menyebut beberapa faktor penyebab krisis hidup selibat, kami menemukan adanya kesepakatan bahwa dasar dari beragam krisis adalah

¹²Catania and Lauri, “Sex and the Clergy”, 49.

¹³Klauss Baumann, Frick, E., Jacobs, C., & Büssing, A. “Spiritual dryness and celibacy in Catholic priests—Discernment of ongoing spiritual journeys from relational and psychosexual immaturities.” *Pastoral Psychology*, 68, no. 6, (2019): 605–617, <https://doi.org/10.1007/s11089-019-00886-1>

¹⁴Arturo Cattaneo (ed.), *Married Priests? Thirty Crucial Questions about Celibacy* (San Francisco: Ignatius Press, 2011), 58.

kurangnya relasi dengan Tuhan. Jika seorang imam tidak lagi berdoa secara teratur, jika dia sendiri tidak lagi pergi ke pengakuan dosa, jika dia tidak lagi memiliki hubungan yang hidup dengan Tuhan, jika tidak ada sukacita dalam hidupnya, jika mudah meninggalkan tugas-tugas spiritual yang dipercayakan kepadanya, atau kelihatan dari *gesture* yang mudah marah dan kurang responsif pada pelayanan, maka dipastikan bahwa dia sedang mengalami kekeringan spiritual.

Hemat kami, kesetiaan pada tugas pokok, yakni doa dan pelayanan menjadi tolok ukur bagi perjalanan hidup seorang imam. Kesibukan pelayanan tidak dapat menjadi alasan untuk melupakan Sabda Allah dan doa. Lebih lanjut, ketika itu semua terjadi itu berarti ia tidak sungguh memahami bahwa selibat adalah anugerah yang telah Tuhan berikan kepadanya. Padahal, anugerah itu akan bekerja dengan baik dan sempurna ketika ada tindakan proaktif dari selibater dalam menanggapi. Anugerah yang bekerja dalam dirinya tampak dalam keseharian hidupnya dengan memberikan waktu untuk doa pribadi dan ekaristi dan terwujud dalam pelayanan kepada sesama.

Apa yang dapat dilakukan? Pada situasi seperti ini, kiranya penting apa yang disampaikan Agustina Jenatte Idal Eka dan Yudi Tri Harsono tentang peran penting regulasi diri dalam perilaku seksual yang adaptif. Selibater yang berhasil dalam hidup selibat adalah mereka yang memiliki standar regulasi diri yang jelas, seperti kemampuan monitoring (penerimaan diri) yang baik, memiliki kekuatan tekad (komitmen) yang baik, mempunyai motivasi yang jelas, juga tahu akan batasan diri (kesadaran diri) dalam relasi dan aktivitas seksual.¹⁵ Regulasi diri itu terlihat dari cara dia menghidupi imannya dalam doa dan devosi, menjadi teladan bagi orang lain, seorang gembala jiwa yang produktif. Ia akan selalu bersukacita dalam pekerjaan pastoralnya dalam melayani sesama. Dengan nilai-nilai tersebut, ia dapat membaktikan diri secara lebih menyeluruh, baik dalam hal waktu (*pastoral time*) maupun perhatian pribadi (*pastoral care*). Dan bagi Gereja, hal ini merupakan karunia Allah yang berharga - untuk itu, mereka harus terus didoakan.

Klerikalisme

Tantangan berikut berasal dari pola perilaku selibater ketika ia berada dalam struktur kekuasaan. Kekuasaan -dalam bahasa yang lebih lunak: jabatan- kerap membuat ia lupa akan tugas mulia yang lahir dari rahmat yang diembannya, yakni demi keselamatan banyak orang (*cura animarum*). Kekuasaan yang lepas-kendali inilah yang kemudian disebut sebagai bahaya klerikalisme. Klerikalisme merupakan keyakinan bahwa para imam dan uskup harus mempunyai hak prerogatif, keistimewaan dan hak, dan bahwa mereka harus diperlakukan sebagai golongan kelas atas dan dengan pengaruh dan otoritas yang menuntut rasa hormat

¹⁵Eka dan Harsono "Gambaran Regulasi Diri", 75-77.

dan kepatuhan. Hal ini terlihat jelas dalam perlakuan yang tidak adil terhadap karyawan Gereja, keengganan untuk berkonsultasi dengan umat beriman mengenai hal-hal yang substantif, resistensi yang mendalam terhadap kritik, dan partisipasi kaum awam, khususnya perempuan, yang rendah dalam pengambilan keputusan di Gereja.

Klerikalisme muncul dari cara pandang yang elitis dan eksklusif tentang rahmat selibat, yang diinterpretasi dan dipahami sebagai sebuah kuasa daripada sebagai sebuah pelayanan yang harus diberikan secara cuma-cuma dan murah hati. Kultur ini membuat sebagian klerus merasa berada dalam sebuah kelompok yang “superior”, punya segala jawaban dan merasa tidak perlu mendengarkan atau mencari tahu, atau hanya pura-pura mendengarkan. Paus Fransiskus dalam *Letter of His Holiness Pope Francis to the People of God* (2018) menyebutkan bahwa klerikalisme, baik yang dipupuk oleh para imam maupun orang awam, mengarah kepada sebuah sayatan di dalam tubuh Gerejawi yang mendukung dan membantu melanggengkan banyak kejahatan yang kita kecam saat ini.¹⁶ Baginya, bahaya klerikalisme ini telah menyerang jantung Gereja.

Setidaknya dua penulis, Richard Gaillardetz, professor teologi di Boston College¹⁷, dan George Therukattil, teolog moral dari India¹⁸, menyebutkan beberapa indikasi atau ciri dari kultur klerikalisme. *Pertama*, obesesif pada identitas klerikal. Hal ini terlihat dari cara penulisan nama, gelar, *style*, gaya hidup yang tidak menampakkan ciri solider dengan umat yang dilayani. *Kedua*, imamat dihayati sebagai ‘kekuasaan’, dan bukan sebuah pelayanan. Hal ini dapat terjadi karena kurang memahami atau mengabaikan arti ‘gembala’ dalam teologi tentang selibat (imamat). Hal ini berdampak pada penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). *Ketiga*, sikap superior, merasa imun dari kritik dan bebas dari tuntutan akuntabilitas. Sikap dan kultur yang demikian oleh Gaillardetz disebut semakin melanggengkan klerikalisme, dan juga sikap superioritas dan dominasi yang bahkan bisa memiliki impunitas dan tanpa akuntabilitas.

Apa yang dapat dilakukan berhadapan dengan tantangan klerikalisme ini? Hemat kami, tidak ada pilihan lain bagi Gereja selain kembali ke identitas Gereja, yang adalah persekutuan (*communio*). Dalam konteks ini, diperlukan adanya kesadaran bersama untuk membangun komunitas yang hidup dan setara, tidak ada anggota-anggota yang aktif di satu pihak, dan anggota-anggota yang pasif di pihak lain. Dalam kesadaran bersama itulah akan terjadi *check and balances* dalam pola kepemimpinan. Dalam semangat persekutuan,

¹⁶Paus Fransiskus, “Letter of His Holiness Pope Francis to the People of God.” www.vatican.va. 20 Agustus 2018. https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html (diakses Februari 2, 2025).

¹⁷Richard R. Gaillardetz, “Challenging Clericalism,” <https://www.praytelligblog.com/index.php/2019/01/02/challenging-clericalism/>

¹⁸George Therukattil, “Clericalisme in the Church,” *Asian Horizons* 15, no. 1, (Maret 2021), 91–103, 93-

komunitas-komunitas dasar Gerejawi akan bertumbuh tanpa dominasi dan Gereja menjadi “Umat Allah”. Persekutuan menunjuk pada sebuah cara hidup, sebuah jaringan hubungan, yang senantiasa menampakkan nilai-nilai autentik dari Gereja: kasih, sukacita, damai sejahtera, keadilan, pelayanan, kesetaraan, dan lain-lain.

Kasus-kasus Pelecehan Seksual (Clerical Sexual Abuse)

Pelecehan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh para klerus (uskup, imam, dan diakon) hampir selalu menjadi berita utama sejak dipublikasikan *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church* oleh Majalah *The Boston Globe*¹⁹ terkait beragam kasus di Amerika. Kisah pelecehan klerus di Gereja menjadi krisis global dalam Gereja dengan munculnya kisah-kisah serupa dari berbagai tempat di dunia. Hasil investigasi dari kasus-kasus ini kemudian menjadi keprihatinan besar dalam Gereja Katolik. Paus Fransiskus menyadari sungguh situasi ini, bahkan secara pribadi menyampaikan permohonan maafnya kepada setiap korban. Tindakan itu kemudian dilanjutkan dengan menaruh perhatian besar pada persoalan ini, baik itu melalui kata-kata, sikap, maupun lewat seruan kepada Gereja (setiap institusi Gereja) untuk menaruh perhatian yang lebih besar bagi persoalan ini. Pada 2013 dibentuk *The Pontifical Commission for the Protection of Minors* yang bertugas untuk mengurus segala hal terkait pelecehan seksual yang dilakukan oleh para klerus.

Orang mulai berspekulasi tentang berbagai faktor yang menyebabkan pada perilaku ini. Ada yang mempertanyakan tentang komitmen para klerus pada kesucian, struktur hirarkis Gereja yang kaku, atau juga klerikalisme yang berkembang dalam Gereja.²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan Ballano disebutkan beberapa tokoh yang menolak keterkaitan antara hidup selibat dengan beragam tindak pelecehan seksual terhadap anak. Stephen Rosetti dan Andrew Greely menyebutkan penyebab pelecehan karena kesulitan seksual dan masalah psikologis dari orang tersebut, dan itu terjadi dalam sebelum dia bergabung dalam formasi hidup selibat. Thomas Plante menyebut kultur klerikalisme sebagai pendorong terjadinya tindakan tersebut, karena terkait dengan penyalagunaan kekuasaan.²¹

Pada tulisan yang sama, Ballano juga menyebutkan beberapa tokoh yang secara kritis menemukan adanya hubungan kausalitas antara pilihan hidup selibat dengan beragam kasus pelecehan seksual. Hubungannya ialah selibat seperti menciptakan sebuah ‘sistem simbol’ (menurut Sandra Yacum), ‘ilusi’ unggul dalam prestise (menurut Thomas P. Doyle),

¹⁹Boston Globe Investigative Staff, *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church* (New York: Little Brown, 2002).

²⁰Thomas Plante. “Clericalism Contributes to Religious, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests.” *Religions* 11, no. 5 (April 2020): 217. <https://doi.org/10.3390/rel11050217>

²¹Vivencio O. Ballano, “Chapter 6: Celibacy, Sexual Abuse, and Married Priesthood: Exploring the Sociological Connections.” *In Defense of Married Priesthood: A Sociological Investigation of Catholic Clerical Celibacy* (London and New York: Routledge, 2023), 1-2

dan juga ‘lingkaran mistik’ (menurut Scheper-Hughes and Devine) yang tampak dalam bentuk pakaian klerus, yang memberikan otoritas baginya dan memisahkan diri dari umat awam. Kemudian, otoritas itu dimanfaatkan untuk beragam tindak pelecehan, sekaligus mengatur sistem pembungkaman terhadap beragam kasus yang muncul.²² Apalagi, menurut Hankun Li dan Lejing Liu, tradisi selibat menjadi alasan internal utama karena bertentangan dengan kodrat manusia. Dikatakan “di bawah tekanan berat antara kodrat dan selibat yang ketat, beberapa imam berusaha melepaskan libido mereka melalui beberapa pendekatan yang tidak terlihat namun nyaman.”²³

Sejauh pembacaan kami, tidak dapat dipungkiri bahwa ada keterkaitan antara selibat dengan beragam tindak pelecehan seksual tetapi sifatnya tidak langsung pada makna selibat. Perlu ditegaskan bahwa selibat itu sifatnya suci, merupakan sebuah rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Namun, aspek keterbatasan manusiawi dari yang menjalani selibatlah yang menyebabkan cara hidup selibat terseret dalam kelindan kasus dewasa ini. Pernyataan ini kiranya didukung oleh penelitian Marco Marzano yang melihat kausalitasnya lebih bersifat luaran, tidak melekat pada selibat sebagai anugerah. Kausalitasnya terjadi karena beberapa pola hidup ini: kesendirian (*loneliness*), ketidakdewasaan seksual (*sexual immaturity*), ketegangan emosional (*emotional detachment*), gaya berpikir yang legalistik (*legalistic mindset*), hidup dalam kemunafikan dan kerahasiaan (*permanent coexistence with secrets and lies*), dan pelecehan sebagai pelampiasan (*abuse as a secondary adjustment*).

Berhadapan dengan beragam tantangan dari luar diperlukan pedoman yang memadai bagi seorang selibat. Pedoman ini dimaksudkan agar ia tidak mudah terombang-ambing pada rasa kesepian dan hasrat yang tidak teratur. Menurut Antonio Cerasa, Giuditta Lombardo, Doriana Tripodi, dkk., pedoman itu setidaknya dapat ditemukan dalam spiritualitas imam (bagi para imam) dan spiritualitas kongregasi atau tarekat (bagi para biarawan-biarawati).²⁴ Terlepas dari itu, bagi kami, kasus-kasus pelecehan seksual menjadi kesempatan berahmat untuk introspeksi diri sejauh mana komitmen selibater dalam menjalani pilihannya. Seorang selibater perlu memiliki standar regulasi diri yang baik, yakni penerimaan diri, komitmen, motivasi, dan kesadaran diri.

Orang yang serius menjalani selibat tidak mengingkari bahwa ia mempunyai badan dan semua dimensi seksualitasnya. Ia berkomitmen untuk merelakan “keintiman hubungan

²²Ballano, “Chapter 6: Celibacy, Sexual Abuse, and Married Priesthood”, 2-4

²³Hankun Li, Lejing Liu, dan Wei Wan. “Understanding and Deconstruct Systematic Catholic Church Sexual Abuse and Trauma.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press, 2022): 1338-1342. Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Mental Health, Education and Human Development (MHEHD 2022), 1338.

²⁴Antonio Cerasa, Giuditta Lombardo, Doriana Tripodi, dkk., “Five-factor personality traits in priests.” *Personality and Individual Differences* 95 (2016), 89–94.

pria dan wanita” demi Kristus dan demi nilai-nilai positif yang dipersembahkan dalam hidup selibat. Ia harus belajar untuk membangun relasi yang harmonis dan sehat dengan setiap orang. Sekaligus, ia tidak menutup mata untuk membantu jika di sekitarnya ada umat yang pernah menjadi korban. Bagi dirinya sendiri, keterbukaan atas keterbatasan diri -baik itu kecenderungan seksual dan emosional- menjadi penting untuk disampaikan kepada komunitas (religius) agar tidak menjadi batu sandungan bagi mereka yang dilayani.

Penegasan Konsili Vatikan II

Berhadapan tantangan tersebut di atas, kami merasa perlu untuk menegaskan kembali makna selibat sebagai anugerah (*gift*). Disadari bahwa tema ini sudah usang meskipun selalu dibicarakan, sehingga menjadikannya sebagai tema antik. Maksudnya, ia akan selalu menarik untuk dibicarakan dan, bagi kami, harus ditegaskan terus menerus. Bagi kami, berhadapan dengan beragam tantangan hidup selibat, adalah baik untuk kembali kembali memahami ajaran resmi Gereja -juga pembaruan cara pandang terkait selibat- seperti yang disampaikan dalam Konsili Vatikan II.

Konsili mengaitkan tema selibat dengan pemahaman Gereja tentang kesucian yang dipupuk oleh nasihat-nasihat Injili. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, art. 42²⁵ menegaskan demikian:

Kesucian Gereja secara istimewa dipupuk pula dengan aneka macam nasihat, yang oleh Tuhan dalam Injil disampaikan kepada para murid-Nya untuk dilaksanakan. Di antaranya sangat menonjol karunia luhur rahmat ilahi, yang oleh Bapa dianugerahkan kepada beberapa orang (lih. Mat. 19:11; 1Kor. 7:7), yakni supaya dalam keperawanan atau selibat mereka lebih mudah membaktikan diri seutuhnya kepada Allah, dengan hati tak terbagi (lih. 1Kor 7:32-34). Tarak sempurna demi Kerajaan surga itu dalam Gereja selalu dihargai secara istimewa, sebagai tanda dan dorongan cinta kasih, dan sebagai suatu sumber kesuburan rohani yang luar biasa di dunia.

Selibat yang sempurna disebut sebagai yang istimewa di antara nasihat-nasihat yang lain. Dalam konteks ini, selibat mengacu pada keadaan tidak menikah, bukannya sekadar pantang dari hubungan suami-istri. Bersamaan dengan itu, lahir dua dokumen lain dari Konsili Vatikan II yang berbicara tentang kesucian hidup bakti atau selibat, yakni *Perfectae Caritatis* -Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius²⁶, dan *Optatam Totius* -Dekrit tentang Pembinaan Imam.²⁷

²⁵Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium - 21 November 1964*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010).

²⁶Konsili Vatikan II, *Dekrit Perfectae Caritatis -28 Oktober 1965*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI,1992).

²⁷Konsili Vatikan II, *Dekrit Optatam Totius -28 Oktober 1965*, penerj. R. Hardawiryana Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Perfectae Caritatis, art. 12 menekankan bahwa:

Kemurnian “demi kerajaan surga” (Mat 19:12), yang diikrarkan oleh para religius, harus dihargai sebagai kurnia (*sic!*) rahmat. Sebab secara istimewa membebaskan hati manusia (lih. 1Kor 7:32-35), supaya ia lebih berkobar cinta kasihnya terhadap Allah dan semua orang.

Kesucian hidup di sini dirumuskan secara positif: membebaskan hati untuk pelayanan, bukan hanya sekadar menjauhkan apapun yang dapat menghalangi seseorang dari kekudusan.²⁸ *Optatam Totius*, art. 10, menegaskan penghayatan hidup selibat sebagai bagian dari proses pembinaan hidup calon-calon imam,

Di situlah mereka merelakan persekutuan suami-isteri *demi Kerajaan sorga* (bdk. Mat 19:12), menyerahkan diri kepada Tuhan dengan *kasih tak terbagi yang sangat sesuai dengan Perjanjian Baru*, memberi kesaksian akan kebangkitan di masa mendatang (bdk. Luk 20:36), dan menerima bantuan yang sungguh mencukupi untuk terus menerus *mengamalkan cinta kasih sempurna*, yang memungkinkan mereka menjadi segalanya bagi semua orang dalam pelayanan imam.

Disebutkan di sini tiga dimensi yang menonjol, yang menjadi dimensi dasar dari cara hidup selibat, yakni *dimensi eskatologis* -demi Kerajaan Surga dan kesaksian akan kebangkitan di masa mendatang, *dimensi kristologis* - kasih tak terbagi yang sangat sesuai dengan Perjanjian Baru, dan *dimensi eklesiologis* - untuk terus menerus mengamalkan cinta kasih sempurna, yang memungkinkan mereka menjadi segalanya bagi semua orang.

Presbyterorum Ordinis -Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (1965)²⁹, sebagai dokumen utama dan kaya secara substansial untuk memahami hidup selibat, menegaskan bahwa selibat diterima dan dihargai sekaligus dipupuk dan dilindungi sebagai sebuah anugerah:

Pantang sempurna dan seumur hidup demi Kerajaan Surga telah dianjurkan oleh kristus Tuhan, dan di sepanjang masa, juga zaman sekarang ini, oleh banyak orang kristen telah diterimakan dengan sukarela dan dihayati secara terpuji. Pantang itu oleh Gereja selalu sangat dijunjung tinggi bagi kehidupan imam. Sebab merupakan lambang dan sekaligus dorongan cinta kasih keimbangan, serta sumber istimewa kesuburan rohani di dunia. ... Oleh karena itu Konsili suci ini meminta bukan saja kepada para imam, melainkan kepada segenap umat beriman, supaya mereka tetap menjunjung tinggi anugerah selibat imam yang begitu berharga, dan supaya mereka semua memohon kepada Allah, supaya Ia selalu menganugerahkan kurnia (*sic!*) itu secara melimpah kepada Gereja-Nya (art. 16).

Memang tidak ditemukan sebuah rumusan sistematis tentang makna teologis dari cara hidup selibat. Namun, Paus Paulus VI, melalui *Sacerdotalis Caelibatus*, art. 19-34, di kemudian hari merumuskan kembali makna selibat dengan rumusan dimensi rangkap tiga (*threefold dimensions*),

²⁸Gary Selin, *Priestly Celibacy Theological Foundation* (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2016), 59-60.

²⁹Konsili Vatikan II, *Dekrit Presbyterorum Ordinis -7 Desember 1965*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022).

yakni dimensi kristologis, eklesiologis, dan eskatologis. Pada penjelasannya Paulus VI dengan setia mengutip gagasan dari Konsili Vatikan II.

Pertama, dimensi Kristologis. Dengan menghayati keperawanan atau selibat demi Kerajaan Surga (Mat 19:12), para selibater secara baru dan luhur dikuduskan bagi Kristus. Mereka lebih mudah berpaut pada-Nya dengan hati tak terbagi (1Kor 7:32-34), lebih bebas dalam Kristus dan melalui Dia membaktikan diri kepada Allah dan sesama. Selibat bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi selibat adalah cara mengabdikan secara total kepada Kristus untuk mewartakan misi keselamatan-Nya. Singkatnya, ikatan antara imamat dan selibat dipandang sebagai “tanda jiwa heroik” (*fortissimi animi index*) dan panggilan serta imperasi untuk cinta yang unik dan total kepada Kristus dan Gereja (bdk. *Sacerdotalis Caelibatus*, art. 25).

Kedua, dimensi Eklesiologis. Hal ini mengacu pada hubungan selibater dengan Gereja dan untuk membawa umat beriman lebih dekat kepada Yesus Kristus. Imam mewakili Kristus kepada komunitas umat beriman yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk itu, sudah sepantasnya ia menjadi ikon Kristus yang tepat. Kedekatan seorang selibat pada Kristus hendaknya berbuah pada kedekatan dengan semua orang melalui pelayanannya. Dalam persekutuan, seorang imam menjadi pemelihara iman dan pengharapan semua orang Kristiani (bdk. *Sacerdotalis Caelibatus*, art. 31).

Ketiga, dimensi Eskatologis. Melalui cara hidup selibat, orang menampakkan diri sebagai saksi profetis atas realitas surgawi yang tidak akan pernah berlalu. Hidup selibat ini mengingatkan umat beriman akan Kerajaan Allah dan bahwa mereka akan diangkat ke dalam pernikahan abadi antara Kristus dan Gereja-Nya. Dengan cara hidup yang demikian, seorang selibat membawa tanda pengharapan akan hidup yang lebih penuh dalam Kristus.

Baik dimensi kristologis maupun eklesiologis terhubung dengan eskatologis. Artinya, persatuan imam dengan Kristus dalam pelayanan kepada Gereja pada akhirnya merupakan tanda Kerajaan Allah yang akan datang. Melalui persatuannya dengan Kristus (*dimensi Kristologis*), imam melayani Gereja (*dimensi eklesiologis*). Tujuan pelayanan tersebut terarah pada dan demi Kerajaan surga (*dimensi eskatologis*).³⁰

Di kemudian hari, Paus Yohanes Paulus II mengembangkan makna selibat imam melalui Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*.³¹ Bagi Yohanes Paulus II, dimensi eklesiologis dari selibat imam berakar pada dimensi Kristologis: hubungan imam selibat dengan Gereja berakar pada hubungannya dengan Yesus Kristus. Lebih lanjut, Beliau menambahkan dimensi Trinitar dan dimensi relasional/persekutuan (*communio*). Dikatakan dalam art. 18:

Pada dasarnya jati diri kita bersumber dari kasih Bapa. Pandangan kita arahkan kepada Putera, yang oleh Bapa diutus sebagai imam Agung dan Gembala Baik. Berkat kuasa Roh Kudus, kita secara sakramental dipersatukan dengan Dia dalam Imamat ministerial. Hidup maupun kegiatan kita

³⁰Selin, *Priestly Celibacy*, 89-95.

³¹Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis* -25 Maret 1992, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992).

sebagai imam melangsungkan hidup dan kegiatan Kristus sendiri. Itulah jati diri kita yang sesungguhnya, sumber kegembiraan kita, dasar sejati hidup kita. ... dari situ jelaslah ciri yang secara hakiki bersifat relasional.

Lebih lanjut dalam dokumen yang sama Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa "... Hidup selibat harus dianggap sebagai rahmat khusus, sebagai anugerah, karena "tidak semua orang dapat menerima perkataan ini, tetapi hanya mereka yang diberikan kepadanya" (Mat. 19:11)" (art. 50). Yang mau disampaikan ialah dalam corak hidup selibat mengalir rahmat (*gift*) yang berasal dari Allah sendiri.

Memahami Selibat sebagai Anugerah (*Gift*)

St. Thomas Aquinas selalu menghubungkan rahmat dengan perjalanan hidup manusia menuju persatuan dengan Allah secara personal dan spiritual sebagai akhir ziarah hidup manusia. Menurutnya, rahmat dialami sebagai sebuah pemberian gratis dari Allah kepada manusia.³² Dalam konteks rahmat seperti itulah kita dapat memahami peran Imam sebagai *in persona Christi* dan *in persona ecclesiae*³³. Mereka menerima peran tersebut bersama rahmat imam yang melekat dalam dirinya. Rahmat imam (selibat) itulah yang memampukannya untuk menjalani tugas tersebut. Melalui sakramen yang dirayakan, seorang imam berpartisipasi aktif dalam memperoleh rahmat dari Kristus Sang Imam Agung sekaligus menyalurkan rahmat yang telah Allah berikan kepadanya kepada Gereja.

Dengan mendasarkan diri pada pemahaman Konsili Vatikan II, sekarang kita berupaya mencerna dan memahami lebih dalam arti selibat sebagai anugerah berhadapan dengan beragam tantangan yang ada. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana seorang selibater menyadari dan memahami dimensi anugerah dari selibat yang menuntut kesetiaan dan tanggungjawab.

Untuk mengantar pada pemaknaan ini, ada baiknya mengawali dengan pernyataan Paus Fransiskus pada peringatan 10 tahun masa Kepausannya:

Tidak ada kontradiksi bagi seorang imam untuk menikah. Selibat di Gereja Barat adalah ketetapan sementara: Saya tidak tahu apakah itu ditetapkan dengan satu atau lain cara, tetapi itu bersifat sementara dalam pengertian ini, bahwa itu tidak abadi seperti pentahbisan imam, yang selamanya, suka atau tidak suka. Apakah Anda meninggalkannya atau tidak, itu masalah lain, tetapi itu selamanya. Di sisi lain, selibat adalah sebuah disiplin.³⁴

³²Monteiro, "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas," 75-76; bdk. Sunarko, *Rahmat dan Sakramen*, 37.

³³Monteiro, "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas," 80.

³⁴<https://www.catholicnewsagency.com/news/253885/did-pope-francis-really-hint-that-the-requirement-for-priestly-celibacy-will-be-lifted>. Pernyataan yang kurang lebih sama pernah disampaikannya pada 26 April 2014, bdk. https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/may/documents/papa-francesco_20140526_terra-santa-conferenza-stampa.html kedua informasi ini diakses 28 Agustus 2024, pkl. 20.25.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa disiplin hidup selibat merupakan suatu cara untuk menghidupi Sakramen Imam (Tahbisan Suci). Karenanya, dalam pilihan itu perlu disadari sungguh bahwa ada rahmat yang melekat dan mengikat mereka yang menjalaninya. Yang dituntut dari mereka adalah kesetiaan dan tanggungjawab pada pilihan tersebut.

Di atas semuanya, satu argumen utama mengapa dimensi rahmat menjadi penting, yakni: seorang imam (selibater) harus serupa dengan Kristus, sang Gembala yang Baik dan Mempelai Pria Gereja (bdk. Mrk. 2:19-20, Mat 25:1-13, Ef 5:21-33, Why 19:7-8). Selibat yang dijalani adalah anugerah istimewa dari Allah dan memungkinkan seseorang untuk bersatu dengan Kristus dan membaktikan diri lebih bebas pada pelayanan kepada Allah dan sesama (bdk. Kan. 277- § 1). Dengan menyebut seorang imam sebagai *in persona Christi* itu berarti ia diberi kepercayaan untuk menghadirkan diri Kristus melalui pelayanannya kepada sesama. Ia adalah gambaran konkrit seluruh diri dan pribadi Yesus Kristus. Sekaligus, ia menyadari kerapuhannya yang dengan demikian senantiasa mengandalkan Kristus dalam seluruh karya pelayanannya.³⁵

Dengan mengikuti tuntutan anugerah, -sekaligus ketika menghayati anugerah (*gift*) dari corak hidup selibat- seorang selibater perlu memahami dengan sungguh bahwa anugerah itu diletakkan oleh Allah ke dalam situasi historis, antropologis, dan psikologis konkret manusia, dan menjadi sebuah petualangan iman bagi yang menjalaninya. Oleh Bartholomew Chidili disebutkan bahwa anugerah hidup selibat adalah utuh dan mempengaruhi setiap aspek keberadaan seseorang, juga setiap aspek emosionalnya. Baginya, orang tidak dapat merasionalisasi corak hidup selibat hanya dengan melihatnya dengan ‘standar dunia’.³⁶ Corak hidup selibat memberikan warna baru dalam seluruh hidup selibater dan bahkan mengantarnya untuk memiliki kharisma yang lebih terbuka dan siap sedia (*disponibility*) untuk melayani sesama.

Bagi kami, agar pemahaman akan rahmat selibat menjadi semakin lengkap maka diperlukan tiga dimensi fundamental ini: dimensi ekaristis, dimensi komunio, dan dimensi sinodal. Berkat *ekaristi* yang dirayakan, seorang selibater mensyukuri rahmat Tuhan yang ia terima. Perayaan yang dirayakan hendaknya mengubah pribadi seorang selibater dan mentransformasi dirinya. Dengan *dimensi komunio*, karunia hidup selibat mengantarnya untuk mengalami persekutuan dengan Allah dan sesama. Hingga akhirnya, seorang selibater mampu menjadi pelayan yang mengajak umat untuk *berjalan bersama (sinodal)*. Dalam perjalanan itu, semua umat berpartisipasi dan berkolaborasi dalamewartakan karya keselamatan Allah. Pilihan hidup selibat merupakan sebuah pemberian diri yang utuh pada Allah dan sesama. Anugerah yang terkandung dalam sakramen Imam (ataupun ungkapan kaul kebiaraan) memungkinkan selibater untuk menjadi saksi dan melayani dengan hati yang tidak terbagi.

³⁵Andreas B. Atawolo, “Akulah Gembala yang Baik”, dalam Jarot Hadiano (ed.), *Mengikuti Jalan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 863-865

³⁶Chidili, “The Gift of Celibacy”, 108-109.

Keutuhan pemahaman itu kiranya dapat dilengkapi dengan dimensi praktis dalam pemahaman akan rahmat selibat.³⁷

Pertama, hidup selibat adalah sebuah pilihan bebas. Para selibat perlu menyadari dirinya sebagai orang yang dipanggil dalam sebuah kebebasan. Kebebasan untuk memilih itu dilakukan dalam *discernment* pribadi yang mendalam, yang bersumber pada relasi pribadi dengan Allah. Pilihan itu kemudian dijanjikan (berkaul) dan mengikat dirinya. Dalam kebebasan itu dibutuhkan pula komitmen untuk menjalani dan pengorbanan diri bagi yang dilayani. Ia perlu menyadari sungguh bahwa selibat yang dijanjikan itu merupakan sebuah kesaksian tentang Allah yang mencintai dan upaya untuk melayani sesama.

Kedua, hidup selibat merupakan upaya terus menerus dalam kesetiaan, kejujuran dan tanggungjawab. Pemenuhan janji selibat tidak hanya sampai pada ungkapan, tetapi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini, dibutuhkan integritas yang seimbang, konsisten dan penuh komitmen. Akan ada begitu banyak kesulitan dan tantangan karena hidup selibat juga merupakan sebuah perjuangan penuh dinamika. Dinamika jatuh-bangun, suka-duka, senang-marah, sendiri-komunitas akan mewarnai seluruh perjalanannya. Dalam bahasa iman, untuk menghadapi hal itu, keterbukaan pada Roh Allah akan menjadi kekuatan dan upaya pertobatan menjadi sarana ampuh untuk senantiasa bangkit kala jatuh.

Ketiga, selibat dimaksudkan untuk pelayanan rohani yang produktif. Dengan hidup selibat, seseorang akan terhindar dari ikatan hubungan yang eksklusif. Relasinya selalu bersifat terbuka dan tertuju kepada semua orang. Satu kesadaran dasar bahwa pelayanan itu selalu bersifat rohani. Artinya, pelayanan seorang selibater berbeda dengan pelayanan lainnya karena selalu mengantar orang yang dilayani pada perjumpaan dengan Tuhan sendiri. Produktivitas pelayanan tidak dihitung berdasarkan pada berapa lama ia melayani, melainkan pada apakah orang mengalami perjumpaan dengan Tuhan berkat pelayanan tersebut.

KESIMPULAN

Kutipan dari Konsili Kartago (390) ini kiranya dapat memberikan sedikit kesimpulan awal: “*Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus*” (apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang telah dijalani sejak zaman dahulu -dengan setia (*pen.*), marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Selibat merupakan sebuah kekayaan Gereja Katolik yang telah bertahan selama berabad-abad. Sampai saat ini, belum ada penjelasan yang memadai yang dapat meruntuhkan corak hidup ini.

Melalui artikel ini, kami telah menyumbang jawaban substansial tersebut, yakni selibat merupakan sebuah anugerah yang berasal dari Tuhan sendiri, yang karena anugerah itu seorang

³⁷A.W. Richard Sipe, *Celibacy in Crisis. A Secret World Revisited* (New York: Brunner-Routledge, 2003), 29.

selibater mempersembahkan dirinya kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama. Pemahaman selibat sebagai anugerah merupakan *value* yang harus terus menerus dihayati dan dijaga. Kami menyadari bahwa pertanyaan terkait selibat akan terus menghangat. Tiga tantangan yang disebutkan -kekeringan spiritual, klerikalisme, dan beragam kasus pelecehan seksual- merupakan kesempatan berahmat untuk merenungkan sekaligus meneguhkan kembali arti selibat sebagai sebuah anugerah. Tantangan-tantangan ini tentunya membutuhkan tanggapan serius dari Gereja tanpa perlu terpaku pada beragam gagasan sumbang (*sound bite*) dalam banyak catatan populer. Hemat kami, terhadap sesuatu yang telah bertahan berabad-abad, sekalipun itu adalah sebuah tradisi, dan telah teruji dari generasi ke generasi, kiranya akan sulit menemukan alasan untuk mengubahnya. Menjaga atau melestarikannya justru menjadi kekuatan Gereja, sembari membarui sikap dan terbuka pada situasi dunia.

Untuk itu, dua hal ini perlu diperhatikan Gereja (institusi) dan para selibater. *Pertama*, Gereja bertanggungjawab untuk menjawab dan menjelaskan beragam pertanyaan yang timbul di tengah umat. Umat tentunya menginginkan jawaban yang bukan sekadar sebuah pembelaan iman (apologetik), tetapi sekaligus refleksi iman atas hidup selibat. Beragam kekayaan ajaran magisterium (tentunya juga biblis) perlu disuarakan dan direfleksikan terus menerus, sambil mencari aktualisasi hidup selibat pada jaman sekarang. *Kedua*, para selibater harus menjalani selibat dengan penuh kesetiaan dan tanggungjawab. Doa, *discernment*, dan refleksi perlu terus dilakukan baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Anugerah Tuhan harus terus bertumbuh, berkembang, dan berbuah dalam karya pelayanan. Semua orang beriman pun diajak untuk mendoakan para selibater para imam, biarawan-biarawati, dan mereka yang mempersembahkan diri secara khusus, agar mereka tidak mudah goyah dalam pilihan hidup tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boston Globe Investigative Staff. *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church*. New York: Little Brown, 2002.
- Atawolo, Andreas B. "Akulah Gembala yang Baik." Dalam *Mengikuti Jalan Tuhan*, disunting oleh Jarot Hadiano, 863-868. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Ballano, Vivencio O. "Chapter 5: Clericalism, Celibacy, and Clerical Sexual Abuse." Dalam *In Defense of Married Priesthood: A Sociobiological Investigation of Catholic Clerical Celibacy*, oleh Vivencio O. Ballano, 1-17. London and New York: Routledge, 2023.
- Ballano, Vivencio O. "Chapter 6: Celibacy, Sexual Abuse, and Married Priesthood: Exploring the Sociological Connections." Dalam *In Defense of Married Priesthood: A Sociobiological Investigation of Catholic Clerical Celibacy*, oleh Vivencio O. Ballano. London and New York: Routledge, 2023.
- Baumann, Klaus, Eckhard Frick, Christoph Jacobs, dan Arndt Bös. "Spiritual Dryness and Celibacy in Catholic priests—Discernment of Ongoing Spiritual Journeys from Relational and Psychosexual Immaturities." *Pastoral Psychology* 68, no. 6 (Juli 2019): 605–617.

- Catania, Andrea, dan Mary-Anne Lauri. "Sex and the clergy: An insider perspective on attitudes towards celibacy." Disunting oleh Clara Pracana and Michael Wang. *Psychological Applications and Trends* 2024. Lisboa, Portugal: inScience Press, 2024. 47-50.
- Cattaneo, Arturo. *Married Priests? Thirty Crucial Questions about Celibacy*. San Francisco: Ignatius Press, 2011.
- Cerasa, Antonio, Giuditta Lombardo, dan Dorian Tripodi. "Five-factor personality traits in priests." *Personality and Individual Differences* (International Society for the Study of Individual Differences (ISSID)) 95 (June 2016): 89-94.
- Chidili, Bartholomew. "The Gift of Celibacy: A Semantic Exploration of a Divine Gift." *JORAS* 7 (2017): 102-114.
- Creswell, J.W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc., 1998.
- Eka, Agustina Jenatte Idal, dan Yudi Tri Harsono. "Gambaran Regulasi Diri Dorongan Seksual Imam Katolik." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 10, no. 1 (2024): 71–78.
- Gaillardetz, Richard R. *Challenging Clericalism*. 2019.
<https://praytelligblog.com/index.php/2019/01/02/challenging-clericalism/> (diakses Februari 2, 2025).
- Konsili Vatikan II. *Dekrit Optatam Totius -28 Oktober 1965*. Dialihbahasakan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- . *Dekrit Perfectae Caritatis -28 Oktober 1965*. Dialihbahasakan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- . *Dekrit Presbyterorum Ordinis -7 Desember 1965*. Dialihbahasakan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- . *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium - 21 November 1964*. Dialihbahasakan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Li, Hankun, Lejing Liu, dan Wei Wan. "Understanding and Deconstruct Systematic Catholic Church Sexual Abuse and Trauma." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, 2022. 1338-1342.
- Marzano, Marco. "Celibacy and Sexual Abuse: Is There a Link?" *Cambio. Rivista sulle Trasformazioni Sociali* (Firenze University Press), July 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Monteiro, Yohanes Hans, Fransiskus Bala Kleden, Yohanes De Brito Nanto, Hendrikus Sie, dan Kornelius Kesar Frengki Keta. "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas dan Relevansinya dengan Diskursus Problematik Hiddup Para Imam Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* (STKIP Widya Yuwana) 24, no. 1 (April 2024): 70-89.
- Paus Fransiskus. "Interview of Pope Francis with Journalist During the Return Flight from the Holy Land." *www.vatican.va*. 26 May 2014.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/may/documents/p_apa-francesco_20140526_terra-santa-conferenza-stampa.html (diakses Agustus 19, 2024).
- . "Letter of His Holiness Pope Francis to the People of God." *www.vatican.va*. 20

- Agustus 2018.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2018/documents/papa-francesco_20180820_lettera-popolo-didio.html (diakses Februari 2, 2025).
- Paus Paulus VI. *Ensiklik Sacerdotalis Caelibatus -24 Juni 1967*. Dialihbahasakan oleh Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis -25 Maret 1992*. Dialihbahasakan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Plante, Thomas. "Clericalism Contributes to Religious, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests." *Religions* 11, no. 5 (April 2020): 217.
- Selin, Gary. *Priestly Celibacy Theological Foundation*. Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2016.
- Sibarani, Yosua. "Hidup Selibat Sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika (STIT Injil Bhakti Caraka)* 3, no. 2 (November 2022): 190-204.
- Sipe, A.W. Richard. *Celibacy in Crisis. A Secret World Revisited*. New York: Brunner-Routledge, 2003.
- Sunarko, Adrianus. *Rahmat dan Sakramen. Berteologi dengan Paradigma Kebebasan*. Jakarta: OBOR, 2018.
- Therukattil, George. "Clericalisme in the Church." *Asian Horizons*, Maret 2021: 91-103.
- Thomas Petri, O.P. *www.catholicnewsagency.com*. 23 August 2024.
<https://www.catholicnewsagency.com/news/253885/did-pope-francis-really-hint-that-the-requirement-for-priestly-celibacy-will-be-lifted> (diakses Agustus 28, 2024).
- Wiltgen, Ralph M. *The Inside Story of Vatican II. A Firsthand Account of the Council's Inner Workings*. North Caroline: TAN Books, 1985.